MARI HANYA TUNDUK KEPADA ALLÂH

Sebuah refleksi dari kisah hidup Nabi Ibrahim عليه السلام

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الْمَلِكِ الْعَلاَّمِ غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيْدِ الْعِقَابِ ذِيْ الطَّوْلِ وَالْإِنْعَامِ أَنْزَلَ الْكِتَابَ فَعَلَّمْ وَشَرَعَ فَأَحْكَمْ أَحْمَدُهُ عَلَى جَزِيْلِ نِعَمِهِ وَأَشْكُرُهُ عَلَى غَزِيْرِ فَضْلِهِ وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ نَبِيُّ الْهُدَى وَالرَّحْمَة خَيْرُ الْبَرِيَّة وَأَفْضَلُ الْبَشَرِيَّة صَلَوَاتُ اللّٰهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهُدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْحَشْرِ وَالْمَعَادِ.

أَيُهَا النَّاسُ اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ التَّقْوَى وَرَاقِبُوهُ فِي السِّرِّ والنَّجْوَى فَإِنَّ اللّٰهَ أَمَرَكُمْ بِذَلِكَ فَقَالَ : ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾

اللّٰهُ أَكْبَرُ، اللّٰهُ أَكْبَرُ، اللّٰهُ أَكْبَرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ، اللّٰهُ أَكْبَرُ، اللّٰهُ أَكْبَرُ، وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ،

Kaum Muslimin *hafhizhakumullahu*, lantunan takbir yang dibarengi rasa syukur seperti di pagi hari ini terasa begitu indah dan nikmat, hari raya yang bahagia bagi segenap kaum muslimin di manapun berada. Lantunan tahmid dan tahlil membumbung ke angkasa menembus cakrawala mengingatkan akan hakikat diri dan curahan nikmat tiada hingga, Allâhu Akbar! Allâhu Akbar! Allâhu Akbar! La Ilaha Illallâhu wallâhu Akbar! Allâhu Akbar walillahil hamd.

Ma'asyiral muslimin *hafhizhakumullahu*, Nabiyullah Ibrahim عليه السلام adalah tokoh sentral yang selalu dikenang di setiap Iedul Adha dan beliau patut untuk itu dari pengorbanan yang luar biasa dalam ketundukan kepada Allâh ﷻ yang berwujud pada ketaatan agung tidak tertandingi mulai dari hijrah hingga keikhlasan mengorbankan puteranya dalam peristiwa penyembelihan yang berakhir dengan syariat berkurban hingga saat ini. Beliau dipanuti karena kesempurnaannya sebagai hamba Allâh ﷻ dalam segala hal, di dalam al-Quran surah an-Nahl ayat 120, Allâh ﷻ berfirman:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلّٰهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allâh dan hanif, dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan."

Di samping sebagai Rasul utusan Allâh ﷻ yang sempurna menjalankan tugas berat tersebut, beliau dalam kehidupan kemanusiaannya pun berhasil mendidik istri dan keturunan beliau berjalan di atas jalan Allâh ﷻ. Di dalam surat al-Baqârâh ayat 132:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَابَنِيَّ إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلا تَمُوتُنَّ إِلا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allâh telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam."

Kaum Muslimin *hafhizhakumullahu*, kunci kesempurnaan *Khâlilullah* (Kekasih Allâh ﷻ) Ibrâhim عليه السلام dalam ketundukan kepada Rabbnya adalah rasa *tsiqah* (yakin) beliau kepada segala perintah-perintahNya bahwa di dalamnya pasti terkandung maslahat nampak atau tidak, saat ini atau di kemudian hari. Rasa *tsiqah* ini berwujud iman dan yakin yang senantiasa memenuhi relung hati, lisan dan perbuatan beliau sehingga kalimat yang keluar di saat datang perintah adalah sebagaimana firman Allâh ﷻ dalam surat al-Baqârâh ayat 131:

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

"Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam."

Allâhu Akbar, Allâhu Akbar wa Lillahil Hamd

Kaum Muslimin *Râhimakumullâh*, dari sifat Nabiyullâh Ibrâhim عليه السلام di atas setidaknya bagi kita untuk zaman seperti sekarang ini membutuhkan dua hal penting:

1. Rasa *tsiqâh* (yakin) kepada ketetapan Allâh ﷻ yang menghasilkan keimanan nan kuat akan segala janjiNya ﷻ berupa kebahagiaan bagi yang taat dan tunduk serta
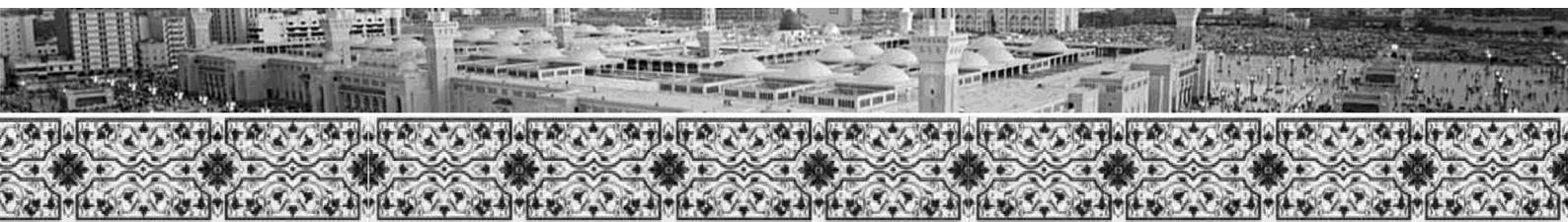
kebinasaan bagi yang membenci, menolak atau menggantinya.

Allâh ﷻ berfirman dalam surat Muhammad ayat 9:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعْسًا لَهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ

"Dan orang-orang yang kafir maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allâh menghapus amal-amal mereka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allâh (Al Quran) lalu Allâh menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka."

Di dalam ayat lain, surat Thâha ayat 75-76, Allâh ﷻ berfirman: *"Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia), (yaitu) surga `Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)."*

Kaum Muslimin yang berbahagia, syariat Allâh ﷻ bukanlah untuk diperdebatkan atau dipertentangkan apalagi dijadikan sebagai bahan *pooling* pendapat untuk disetujui atau tidak, ia adalah ketetapan yang mutlak harus diterima sebab datangnya adalah dari Sang Pencipta Yang Maha Mengetahui segala-galanya, Ialah satu-satunya yang mengetahui *mashlahat* dan mudharat bagi umat manusia, ketetapanNya penuh keadilan, hukum-hukumNya penuh kebijakan, tidaklah Ia ditanya tentang perbuatanNya sebaliknya umat manusialah yang berhak untuk itu.

Merubah satu dari ketetapan Allâh I, atau membenci apalagi sampai menolaknya dengan alasan apapun adalah bentuk-bentuk kekufuran yang pelakunya terancam murtad dari agama Islam, sebaliknya menerima hukum-hukum-Nya adalah syarat mutlak benarnya iman seseorang sebagaimana yang tersebut di dalam surat al-Nisa ayat 65, Allâh ﷻ berfirman:

فَلا وَرَبِّكَ لا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."

Saat ini tidak sedikit hukum Allâh ﷻ yang diperdebatkan, ironisnya justru oleh orang yang kurang faham agama sehingga tidak jarang hukum-hukum tersebut ditolak hanya dengan alasan logika yang sangat pendek, sebutlah sebagai misal hukum poligami dan larangan mengucapkan selamat kepada orang kafir pada hari raya mereka yang ditentang oleh sebagian masyarakat kita dengan dalih tidak sesuai dengan keadaan zaman yang demokratis atau diskriminasi terhadap kaum wanita atau terkadang mengangkat dalil agama yang dipelintirkan tidak sesuai dengan maksud dan tujuannya diturunkan. Tidakkah orang-orang itu sadar bahwa yang mereka tentang adalah hukum Allâh ﷻ bukan hukum buatan manusia? Tidakkah lagi ada rasa takut dalam diri kita semua jika terang-terangan menolak hukumNya? Jika Abu Bakar al-Shiddiq ؓ saja berkata: "Langit manakah yang akan menaungiku, bumi manakah yang akan menerimaku jika aku berkata tentang al-Quran sesuatu yang tidak aku ketahui?" Maka kita semua akan berkata apa melihat kelakuan sebagian umat kita seperti ini tanpa ada rasa takut kepada Allâh ﷻ sedikitpun? Kemanakah orang-orang beriman yang mengaku tunduk kepada Allâh ﷻ dan senantiasa menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar? Sadarlah wahai umat Islam dari segala musibah dan bencana yang menimpa kita selama ini bahwa ia adalah teguran Allâh ﷻ akibat kelalaian dan keteledoran kita, bangkitlah dan katakan **tidak** kepada segala bentuk penentangan terhadap hukum-hukum syariat, nyata ataupun tersembunyi dengan menakwil-takwilkannya.

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allâh dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik."

2. *Qudwah Shâlihah* atau panutan yang baik. Kita butuh kepada siapa yang bisa mewujudkan Islam hakiki dalam kehidupan sehari-harinya sebab tabiat setiap manusia memang adalah memanuti orang lain. Ia mewarisi dari Râsulullâh ﷺ dan para shahabat beliau ؓ sunnah yang suci dan menghidupkannya dalam perilaku lurus dan bersih, perbuatannya sesuai perkataannya, tegas dalam kebenaran dan sayang kepada pengusungnya.
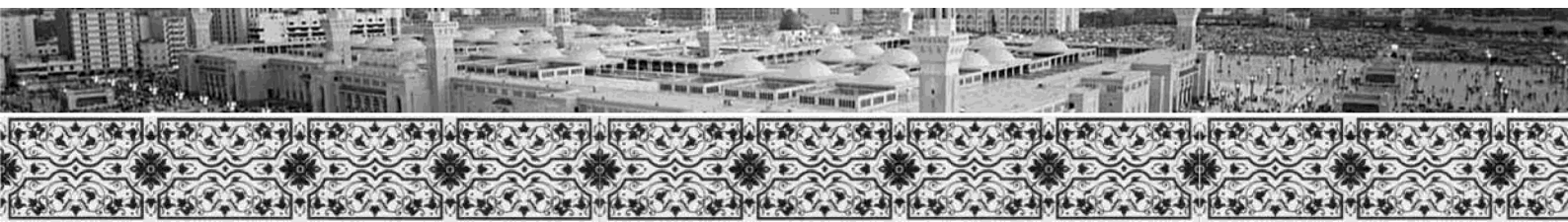
Kaum muslimin yang berbahagia, setiap dari kita dapat menjadi panutan jika bisa menjaga perbuatan baik dan konsisten dalam menjalankan syariat Allâh ﷻ sebagai bentuk ketundukan kepada-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allâh ﷻ dalam surat al-Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa"."

Para ahli tafsir -di antaranya adalah Abdullâh ibnu Abbas ﷺ- berkata, "'Imam' artinya pemimpin yang menjadi panutan dalam kebaikan."

Krisis panutan saat ini begitu terasa bagi kita kaum muslimin, walau di antara kita tidak sedikit yang punya ilmu tentang Islam atau yang begitu hebat berbicara tentang agama, namun yang menghidupkan Islam dalam kehidupannya dari semua yang ada tersebut masih sangat sedikit, bahkan terkadang justru para tokoh yang disebut "pakar" atau "cendekia" itulah yang membuat kebingungan di tengah umat akibat perkataan dan perbuatannya yang berbeda-beda atau bertentangan. Padahal seorang *qudwah* adalah dia yang bukan saja memberikan keteduhan kepada umat karena wejangan dan nasihatnya yang senantiasa membawa *mashlahat* tapi juga ketaatannya kepada Allâh ﷻ begitu besar karena rasa takut yang terpatri di dalam dadanya. Di dalam surat Fathir ayat 28, Allâh ﷻ berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allâh di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama."

Salah seorang tabi'in yaitu Said ibnu Jubair ﷺ berkata, "Rasa takut adalah yang menghalangi seseorang dari maksiat kepada Allâh ﷻ."

Ibnu Katsir ﷺ berkata, "Yang demikian itu adalah karena siapa yang pengetahuannya tentang Allâh ﷻ lebih sempurna maka rasa takutnya kepada Allâh ﷻ juga semakin tinggi."

Saatnya problema panutan ini diatasi dengan mendidik diri dan keturunan kita untuk tunduk dan patuh kepada ketetapan Allâh ﷻ dengan berislam yang utuh dan mendalam. Semoga Allâh ﷻ menambahkan hidayahNya buat kita semua.

Allâhu Akbar, Allâhu Akbar Walillahil Hamd

Kepada kaum muslimah, jagalah diri dan jangan terperdaya oleh tipu muslihat kaum *syahwati* (pengekor hawa nafsu). Simaklah firman Allâh ﷻ sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Nisa' ayat 27: *"Dan Allâh hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)."*

Allâh ﷻ mengajak anda ke surga dengan jalan yang mudah yaitu dengan menerima sepenuh hati segala ketetapan-Nya dalam agama ini serta melaksanakan anjuran Râsulullâh ﷺ dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad ibnu Hambal dari Abdurrâhman ibnu Auf ﷺ *"Jika seorang wanita telah melaksanakan shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, menjaga harga diri dan kemuliaan, serta taat kepada suaminya maka akan dikatakan buatnya masuklah ke dalam surga dari pintu mana saja yang engkau mau."*

Tidak sedikit gerakan-gerakan feminis saat ini yang mengatas namakan perjuangan buat kaum wanita namun tidak diridhai Allâh ﷻ akibat penentangan mereka terhadap prinsip agama dan moral kaum muslimin, sadarlah bahwa hanya Islamlah satu-satunya sistem hidup yang memuliakan kaum wanita, jika anda mencari selain Islam maka justru kehidupan anda hanya akan menjadi bahan komoditas yang laku ketika masih segar namun dicampakkan setelah renta dan layu.

Buat para pemimpin negeri ini kami serukan untuk menjadikan syariat Allâh ﷻ sebagai pedoman dalam negara sebab tiada keberuntungan ataupun kebahagiaan kecuali dengannya. Dengannya anda mengundang keridhaan Allâh ﷻ Pencipta dan Penguasa alam semesta serta dengannya pula anda dapat memberikan kesejahteraan kepada umat dan masyarakat yang anda pimpin. Kami sadar bahwa memimpin negeri ini memang sulit namun dengan bantuan Allâh ﷻ lalu kebersamaan kaum muslimin semua amanah dan kewajiban dapat diatasi, *insyaallâh*. Syariat Allâh ﷻ adalah adil dan tidak diskriminatif dapat berlaku bagi semua umat manusia yang sadar akan eksistensi dirinya sebagai makhluk, maka tidak usah takut dan khawatir akan adanya penindasan terhadap kaum minoritas, toh dalam sejarah pun hal tersebut tidak pernah terjadi.

Ma'asyiral Muslimin ﷺ ketahuilah bahwa hari ini adalah hari suci, maka mari bersihkan diri kita dari segala kesyirikan dan dosa serta harta kita dengan bersedekah, juga mengikuti anjuran Allâh ﷻ dan Râsulullâh ﷺ untuk berkurban dengan menyembelih hewan kurban (*udhiyah*).
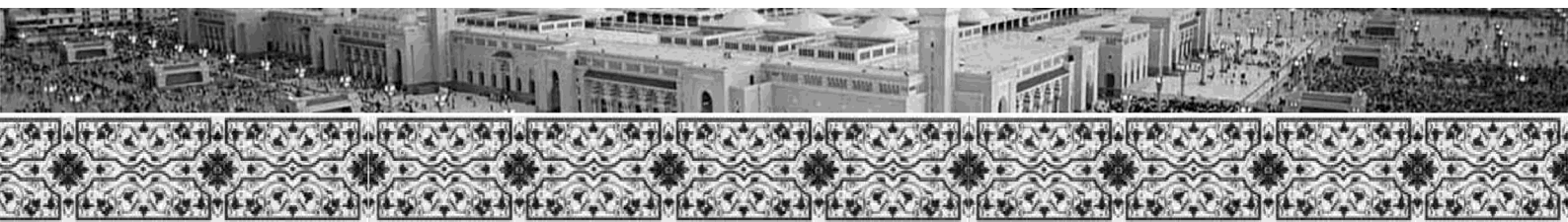
Hewan yang disembelih itu adalah berupa domba yang genap berusia 6 bulan, atau kambing yang genap setahun, atau sapi yang genap 2 tahun dengan syarat hewan kurban tersebut tidak memiliki cacat dan penyakit yang bisa berpengaruh pada daging, kuantitas maupun kualitas (rasanya) misalnya: kepicakan pada mata, kepincangan pada kaki dan penyakit pada kulit, kuku dan mulut.

Seekor sapi boleh disembelih untuk tujuh orang, adapun kambing ia hanya boleh untuk satu orang saja, kecuali berserikat dalam pahala maka dibolehkan pada semuanya tanpa batas. Sebaiknya si pemiliklah yang menyembelih hewan kurbannya, namun boleh saja diwakilkan kepada penjagal dengan syarat ia adalah seorang muslim yang menjaga shalatnya, tahu hukum-hukum menyembelih dan upahnya tidak diambilkan dari salah satu bagian hewan kurban itu sendiri, kulit ataupun daging, meskipun ia juga bisa mendapat bagian dari hewan tersebut bila ia berhak.

Bacaan sebelum menyembelih adalah:

بِسْمِ اللهِ واللهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ هَذَا عَنْ ...

Lalu menyebut nama yang berkurban.

Hewan yang telah disembelih dapat dibagi tiga, sepertiga buat pemiliknya, sepertiga buat hadiah dan sepertiga buat sedekah kepada fakir miskin, meskipun bila disedekahkan semua juga boleh. Waktu penyembelihan dimulai sejak usai shalat Idul Adha hingga tiga hari *tasyriq* setelahnya dan dimakruhkan menyembelih di malam hari. Nilai dari hewan kurban seseorang di sisi Allåh bukanlah saja dari banyaknya daging dan darah yang dikucurkan namun lebih dari itu yang sampai kepada Allåh ﷻ adalah ketaqwaan dan keikhlasannya, maka luruskanlah niat kita hanya mengharap balasan dari-Nya semata.

Allåhu Akbar, Allåhu Akbar Walillahil Hamd

Akhirnya marilah bersama menundukkan hati dan jiwa kita kepada Allåh Yang Maha Perkasa, menengadahkan tangan kita kepada Dia Yang Maha Melihat, meminta dan memohon belas kasih dariNya Yang Maha Mendengar dan Memberi,

اَلحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةِ وَالسَّلاَمُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ ،

Ya Allåh, Tuhan kami, kembali di hari suci ini kami menghadapkan wajah kami kepada-Mu memohon belas kasih dan ampunan-Mu, kami sadar akan kesalahan dan kelalaian kami, nikmat dan anugerah yang banyak dari-Mu belumlah kami balas dengan penghambaan yang semestinya kepadaMu, bahkan dosa dan kekeliruan tidak pernah luput dari keseharian kami, Ya Allåh, Tuhan kami, namun kamipun sadar dengan segala keyakinan bahwa kasihMu tak bertepi, ampunanMu tak terbatas ampunkanlah dosa dan kesalahan kami, curahkanlah belas kasihMu kepada kami.

Ya Allåh, kedua ayah ibu kami yang masih hidup ataupun yang telah kembali kepada-Mu adalah orang yang pertama kali berjasa kepada kami, memperkenalkan kami kepada-Mu, merawat, mendidik dan membimbing kami dengan penuh kesabaran, tak jarang airmata mereka tumpah karena ulah kami, kami mengingat Nabi-Mu pernah bersabda bahwa siapa yang tak mampu berterima kasih kepada sesama manusia tak akan mampu bersyukur kepada-Mu, Ya Allåh tak ada yang mampu kami berikan kepada kedua orang tua kami kecuali seuntai doa kepadaMu untuk mengampunkan kekhilafan dan kesalahan mereka, melimpahkan kasih sayang dan rahmat kepada mereka, ampunkan mereka yang telah wafat, bimbing dan tunjuki mereka yang masih bersama kami dan jadikanlah kami orang yang mampu berbakti kepada mereka sesuai tuntunan-Mu, Engkaulah Dzat Yang Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan Doa.

Ya Allåh, di hari ini kami bertekad untuk tunduk dan patuh hanya kepada-Mu, menekuni agama-Mu dan mewarnai hidup kami dengannya, Ya Allåh selamatkanlah kami semua dari segala kejahatan dan kecelakaan, janganlah Engkau timpakan atas kami musibah dari perbuatan orang-orang zhalim di antara kami, dan anugerahkanlah buat kami panutan yang baik dari kalangan kami sendiri, Ya Allåh kamilah hamba-Mu yang sangat butuh akan belas dari-Mu.

Ya Allåh kabulkanlah doa kami, penuhi permintaan kami ini, kamilah hamba-Mu yang lemah, harapan kami hanya kepada-Mu, Engkau Maha Melihat, Engkaulah Penguasa Satu-satunya Yang Haq, Engkaulah Sebaik-baik harapan.

رَبَّنَا لاَ تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، اللَّهُمَّ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُهُ الظَّالِمُوْنَ وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وصَلِّ اللَّهُمَّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ